Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa
http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/
P-ISSN 2461-078X | E-ISSN 2654-783X
Volume 12, Nomor 2, Tahun 2026, halaman 1870 - 1882

PENGEMBANGAN MEDIA BUKU BERGAMBAR DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN *DECODING* SEBAGAI UPAYA MENGATASI KETIDAKSIAPAN MEMBACA SISWA

Danang Fajrian[1], Yohannes Kurniawan Barus[2], Rachmat Eko Riza Susanto[3]

[1,2,3]Program Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Malang

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:
Diterima: 5 Juli 2026
Revisi: 24 Juli 2026
Diterima: 1 Agustus 2026
Diterbitkan: 31 Oktober 2026

Keywords:
Decoding-based picture book, reading difficulties, early reading, learning media

Kata Kunci:
Buku bergambar berbasis dekoding, kesulitan membaca, membaca permulaan, media pembelajaran

DOI :
10.31932/jpdp.v12i2.7023

Surel Korespondensi:
danangfajrian2016@gmail.com

Abstract

This study aimed to develop a decoding-based picture book as a learning medium to assist Phase B elementary school students who experience reading difficulties. The study employed a Research and Development (R&D) method using the ADDIE development model, consisting of Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation stages. The research subjects included Phase B elementary school students, material experts, media experts, and classroom teachers. Data were collected through observations, documentation, validation instruments, and interviews. Observations and interviews were conducted to assess students' reading abilities and identify their needs for early reading instructional media. Validation instruments were used to determine the appropriateness of the developed material based on assessments by material and media experts. Data were analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques. Quantitative data obtained from expert validation were analyzed using percentage calculations, while qualitative data from observations, interviews, and validator recommendations were analyzed descriptively. The results showed that a decoding-based picture book was developed to meet the needs of students experiencing reading difficulties by introducing letters, syllables, and simple words progressively. Material expert validation and media expert validation obtained scores of 94% and 96.36%, respectively, both categorized as highly appropriate. Therefore, the decoding-based picture book is highly appropriate for supporting reading instruction among Phase B elementary school students with reading difficulties.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menciptakan media pembelajaran, seperti buku berbasis dekoding, guna membantu siswa sekolah dasar Fase B yang mengalami kesulitan dalam membaca. Model pengembangan ADDIE, yang terdiri dari tahap analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi, menjadi landasan bagi metode penelitian dan pengembangan (R&D) yang digunakan dalam penelitian ini. Subjek penelitian meliputi siswa sekolah dasar Fase B, ahli materi, ahli media, dan guru kelas. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, alat validasi, dan wawancara. Kemampuan membaca siswa dievaluasi dan kebutuhan mereka akan media pembelajaran membaca awal ditentukan melalui observasi dan wawancara. Instrumen validasi digunakan untuk memastikan bahwa materi yang dibuat sesuai berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh para ahli materi dan ahli media. Teknik analisis data mencakup penilaian deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil validasi para ahli dan dianalisis menggunakan perhitungan persentase, sedangkan data kualitatif diperoleh dari observasi, wawancara, dan rekomendasi para validator yang semuanya dinilai secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, buku bergambar berbasis dekoding dibuat untuk memenuhi kebutuhan siswa yang mengalami kesulitan membaca dengan memperkenalkan huruf, suku kata, dan kata-kata sederhana terlebih dahulu. Dengan persentase masing-masing sebesar 94% dan 96,36%, validasi oleh ahli materi dan validasi oleh ahli media sama-sama menghasilkan hasil yang diklasifikasikan sebagai "sangat sesuai." Berdasarkan hasil-hasil ini, dapat disimpulkan bahwa buku bergambar yang berfokus pada decoding adalah cara yang sangat baik bagi siswa sekolah dasar Fase B untuk belajar membaca.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

***Copyright © 2026** by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa*

Pendahuluan

Kemampuan dasar yang paling penting untuk dimiliki dalam pendidikan salah satunya yaitu membaca. Siswa dapat memperoleh banyak sekali pengetahuan,

memahami materi pelajaran, dan mengasah kemampuan berpikir kritis serta kreatif melalui kegiatan membaca(Primasari & Hidayat, 2022). Pada fase B sekolah dasar, Siswa diharuskan telah menguasai kemampuan membaca agar dapat mengikuti pembelajaran yang sebagian besar dipelajari melalui teks. Jika terdapat kegagalan dalam menguasai keterampilan ini sejak dini berisiko menghambat perkembangan daya nalar serta kapasitas kognitif siswa dalam menyerap berbagai disiplin ilmu di jenjang berikutnya(Chasanah et al., 2021). Oleh karena itu, penguasaan literasi yang baik menjadi jantung dari program pembelajaran, mengingat seluruh materi kurikulum menuntut pemahaman konsep yang mendalam melalui aktivitas membaca. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan ini merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan anak-anak dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah(Mariamah et al., 2022). Penguasaan ketrampilan membaca sejak sekolah dasar menjadi sarana utama bagi anak untuk mengenali, memahami, dan menerapkan pengetahuan yang didapatkan.

Namun, dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru begitu pula pada saat pengamatan ditemukan kesulitan membaca terutama dalam hal mengenali huruf, membaca suku kata, dan menggabungkan bunyi-bunyi menjadi kata-kata sederhana masih terjadi pada siswa. Hal ini menunjukkan belum secara optimal kemampuan membaca dimiliki oleh sebagian siswa, terutama dalam hal kesadaran fonemik. Kondisi ini memerlukan intervensi melalui penerapan media pembelajaran yang tepat guna memfasilitasi penguasaan keterampilan membaca permulaan(Oktaviyanti et al., 2022). Media pembelajaran seperti buku bergambar dapat digunakan sebagai solusi media untuk membantu siswa dalam belajar mulai dari suku kata hingga menjadi kata sederhana(Chasanah et al., 2021).

Kesulitan membaca siswa menurunkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Akibatnya, kemampuan siswa menyerap materi pelajaran terbatas, sehingga penguasaan konsep akademik sulit tercapai secara optimal. Siswa dengan kemampuan membaca rendah sering kesulitan dan malu saat membaca

lantang di kelas. Mereka juga sulit memahami instruksi tertulis, menyelesaikan tugas secara lambat, serta kurang percaya diri. Selain itu, keterbatasan dalam keterampilan membaca ini memicu hambatan dalam pemahaman materi pelajaran secara menyeluruh, yang jika tidak segera ditangani akan memengaruhi capaian literasi siswa pada jenjang pendidikan selanjutnya(Aulia et al., 2023). Apalagi guru menyatakan bahwa pembelajaran Fase B lebih menekankan pemahaman materi. Dengan demikian, siswa yang kesulitan membaca semakin tertinggal dari teman sebayanya.

Kondisi ini sejalan dengan Matthew effect dalam membaca. Siswa dengan kemampuan membaca baik terus meningkat karena akses lebih luas ke bahan bacaan dan pengalaman membaca. Sebaliknya, siswa yang kesulitan membaca sejak awal semakin tertinggal akibat pengetahuan terbatas terhadap materi pembelajaran.Hal ini menurunkan motivasi belajar, percaya diri, serta menghambat kemajuan belajar anak. Oleh karena itu, tantangan membaca awal harus segera diatasi untuk mencegah dampak jangka panjang pada proses belajar (Bagus et al., 2022). Identifikasi dini terhadap kendala belajar ini menjadi krusial agar intervensi remedial dapat diberikan secara tepat sebelum siswa mengalami keterlambatan akademik yang lebih jauh.

Tahap awal yang dilakukan dalam proses belajar membaca yakni membaca permulaan. Kemampuan seperti mengenali huruf, memahami hubungan antara huruf dan bunyi, serta menggabungkan bunyi-bunyi tersebut menjadi suku kata dan kata-kata sederhana menjadi fokus utama dalam membaca permulaan.

Nafisa et al., (2024) mendefinisikan membaca sebagai kegiatan menafsirkan pesan yang disampaikan dalam bentuk tulisan. Salah satu kemampuan terpenting yang harus dikuasai siswa selama proses ini yaitu kemampuan decoding. Dekoding merupakan kemampuan untuk mengaitkan simbol-simbol huruf dengan bunyinya, kemudian menyusunnya menjadi suku kata dan kata yang bermakna(Nafisa et al., 2024). Siswa yang belum menguasai kemampuan dekoding ini akan mengalami kesulitan dalam membaca teks secara keseluruhan, sehingga

memerlukan latihan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Menurut penelitian sebelumnya, peningkatan kemampuan membaca anak dapat dilakukan dengan penggunaan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak(Udju et al., 2022). Media pembelajaran semacam itu memfasilitasi pemahaman materi secara lebih efisien serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam konteks membaca awal, media visual membantu siswa mengenali kata, memahami makna teks, serta meningkatkan konsentrasi belajar mereka(Udju et al., 2022). Namun, berdasarkan wawancara dengan beberapa guru, sumber daya pembelajaran membaca yang saat ini digunakan di sekolah terbatas pada buku teks umum dan belum dirancang secara khusus untuk meningkatkan keterampilan decoding secara sistematis.

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya menyediakan media pembelajaran yang mudah, menarik, dan ramah pengguna bagi anak-anak untuk membantu mereka belajar membaca. Buku bergambar adalah alat pendidikan yang memadukan unsur visual dengan teks untuk membantu anak-anak memahami hubungan kata dan gambar yang sesuai(Udju et al., 2022). Anak dapat menjadi lebih fokus dan tertarik untuk belajar dengan cara belajar menggunakan gambar. Selain itu, penggunaan buku gambar dengan latihan bertahap cocok untuk digunakan anak yang mengalami kesulitan membaca karena buku-buku tersebut disusun secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf hingga akhirnya bisa membaca kata sederhana.

Melihat keterbatasan ini, penting untuk menyediakan media pembelajaran yang berupa gambar dan latihan membaca berbasis decoding untuk membantu siswa sekolah dasar pada Fase B dalam meningkatkan kemampuan membaca awal mereka. Penggunaan media visual semacam ini terbukti secara empiris mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa, karena anak-anak cenderung lebih tertarik pada representasi visual dibandingkan dengan teks murni(Mubarok et al., 2023). Dengan menggunakan gambar-gambar yang relevan, media ini bertujuan untuk membantu siswa

belajar membaca dengan membimbing mereka selangkah demi selangkah melalui berbagai tingkatan, termasuk huruf, suku kata, dan kata-kata sederhana. Buku bergambar ini diharapkan dapat membantu siswa memahami bacaan dan meningkatkan kemampuan membaca, serta menumbuhkan rasa percaya diri mereka selama proses belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan media pembelajaran yakni dengan mengembangkan media buku bergambar yang didasarkan pada konsep dekoding yang dapat digunakan dalam pendidikan membaca tahap awal (Fase B) bagi siswa SD. Selain itu, ahli media dan ahli materi ikut terlibat dalam penelitian ini untuk menguji media pembelajaran dan memastikan kelayakannya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mendukung proses pembelajaran membaca yang lebih baik serta memenuhi kebutuhan pembelajaran membaca siswa sekolah dasar.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan penelitian dan pengembangan (R&D) untuk mengembangkan buku bergambar berbasis dekoding sebagai alat bantu pembelajaran guna membantu siswa sekolah dasar pada Fase B dalam meningkatkan keterampilan membaca awal mereka. Terdapat 5 langkah yang dilakukan terdiri dari lima tahap mulai dari analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi dalam model yang dipilih dalam penelitian ini. Model ADDIE dipilih karena mencakup langkah-langkah sistematis yang sangat cocok untuk pengembangan media tersebut.

Media pembelajaran membaca awal berbasis dekoding untuk siswa sekolah dasar pada Fase B menjadi tujuan dalam penelitian ini. Media yang dikembangkan berupa buku bergambar, yang mengajarkan anak-anak cara membaca kata-kata sederhana, mengenali huruf, dan membaca suku kata secara bertahap. Penelitian ini juga melibatkan guru, siswa, ahli materi, ahli media dan siswa Fase B yang mengalami kesulitan membaca.

Pada penelitian ini, fokus utama dalam penelitian ini menekankan keterampilan decoding seperti

pengenalan huruf, suku kata, dan kata dasar. Peralatan yang digunakan meliputi laptop untuk desain media, Adobe Illustrator, lembar observasi, pedoman wawancara, instrumen validasi ahli, dan dokumentasi penelitian.

Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan instrumen validasi. Wawancara dengan guru kelas dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai kemampuan membaca siswa serta kebutuhan mereka akan bahan ajar membaca awal. Observasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca siswa saat mereka sedang belajar. instrumen validasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat kesesuaian media dari ahli media dan ahli materi. Data pendukung dikumpulkan melalui dokumentasi, yang mencakup foto-foto kegiatan selama penelitian.

Analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif digunakan sebagai metode analisis data. Instrumen validasi ahli menghasilkan data kuantitatif, yang kemudian dianalisis menggunakan rumus persentase berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Hasil persentase tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam empat tingkatan kesesuaian media: sangat sesuai, sesuai, cukup, dan tidak sesuai. Sementara itu, data kualitatif yang dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, dan umpan balik dari validator kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendukung hasil pengembangan media pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Pengembangan Media Pembelajaran

Analisis kebutuhan dilakukan guna mengevaluasi kemampuan membaca anak-anak dan menentukan kebutuhan akan media pembelajaran membaca di sekolah dasar. Kegiatan ini dilakukan melalui wawancara dengan guru kelas dan pengamatan secara langsung pada siswa yang terindikasi kurang dalam kemampuan membaca. Berdasarkan temuan dari wawancara dengan guru, permasalahan kesulitan membaca masih terjadi pada sebagian siswa dalam hal membaca kalimat sederhana. Guru tersebut menyatakan bahwa beberapa siswa masih

membaca dengan tersendat-sendat, sehingga mereka kesulitan memahami materi pembelajaran berbasis teks. Selain itu, ketika diminta membaca dengan suara keras di depan kelas, siswa yang belum mahir membaca terkadang kurang percaya diri.

Guru juga menyampaikan bahwa pembelajaran pada fase B lebih berfokus pada pemahaman materi pelajaran, sedangkan siswa yang belum mampu membaca masih membutuhkan latihan membaca dasar secara bertahap. Kondisi ini menyebabkan siswa yang mengalami kesulitan membaca semakin tertinggal dibandingkan dengan teman sebayanya karena keterbatasan dalam memahami informasi tertulis. Hasil wawancara tersebut juga menunjukkan bahwa buku pelajaran utama masih menjadi satu-satunya media bacaan yang digunakan di ruang kelas. Media yang tersedia belum dirancang secara khusus untuk membantu siswa belajar membaca permulaan melalui latihan decoding secara bertahap. Guru menyatakan bahwa siswa membutuhkan media pembelajaran yang lebih sederhana, menarik, dan mudah digunakan untuk membantu latihan membaca dasar.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap kemampuan membaca siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan bunyi huruf menjadi suku kata dan kata sederhana. Siswa juga tampak membutuhkan pendampingan ketika membaca dan cenderung menghindari aktivitas membaca di kelas. Kesenjangan kompetensi membaca ini berpotensi menghambat partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga diperlukan inovasi media pembelajaran yang mampu memotivasi dan memfokuskan perhatian siswa(Khofifah & Purnamasari, 2023). Hasil observasi analisis kebutuhan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Analisis Kebutuhan

No	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
1	Kemampuan mengenal huruf	Terdapat beberapa siswa masih kesulitan mengenali beberapa huruf
2	Kemampuan membaca suku kata	Siswa masih membaca secara terbata-bata
3	Kemampuan membaca kata sederhana	Sebagian siswa belum mampu membaca kata sederhana dengan lancar
4	Penggunaan media pembelajaran	Media pembelajaran membaca masih terbatas
5	Kebutuhan media pembelajaran	Siswa membutuhkan media membaca bertahap dan bergambar

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan ini, dapat disimpulkan bahwa anak-anak membutuhkan media pembelajaran membaca yang memungkinkan siswa untuk berlatih membaca secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf hingga akhirnya mampu membaca kata-kata sederhana.

Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran dilakukan oleh peneliti sebagai solusi media belajar membaca yang didasarkan pada pendekatan decoding. Media ini dirancang agar lebih menarik dan interaktif, sehingga mampu meminimalisir kejenuhan siswa saat melakukan latihan literasi(Khofifah & Purnamasari, 2023).

Peneliti tersebut membuat buku bergambar berbasis decoding untuk pembaca pemula sebagai media pembelajaran berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Media dirancang untuk membantu siswa belajar membaca secara bertahap melalui tahapan huruf, suku kata, dan kata sederhana.

Karakteristik anak-anak yang mengalami kesulitan membaca menjadi pertimbangan dalam penyusunan media pembelajaran. Oleh karena itu, media dirancang menggunakan tampilan sederhana dengan jumlah teks yang sedikit agar siswa tidak mudah merasa terbebani ketika belajar membaca. Selain itu, penggunaan huruf berukuran besar dan tata letak yang konsisten bertujuan membantu siswa lebih fokus terhadap materi yang dipelajari. Integrasi elemen visual berupa gambar dalam media ini diharapkan mampu meningkatkan minat serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung(Sari, 2023)

Media pembelajaran juga dilengkapi gambar yang relevan

dengan kata yang dipelajari. Tujuan penggunaan gambar adalah untuk meningkatkan antusiasme anak-anak dalam belajar membaca sekaligus memberi mereka pemahaman yang lebih nyata mengenai arti kata-kata. Saya berharap beberapa gambar sederhana ini akan memudahkan para siswa memahami hubungan antara bentuk tertulis dan makna dari kata-kata tersebut. Strategi ini selaras dengan temuan bahwa penggunaan media bergambar mampu mengatasi kebosanan siswa terhadap teks yang monoton sekaligus memperkuat pemahaman mereka melalui visualisasi konteks bacaan(Mahardhani et al., 2021).

Materi dalam buku disusun secara bertahap menggunakan pendekatan decoding. Siswa terlebih dahulu dikenalkan pada huruf dan bunyi, kemudian dilanjutkan dengan latihan membaca suku kata dan kata sederhana. Urutan huruf dalam media tidak disusun berdasarkan alfabet secara penuh, melainkan berdasarkan tingkat kemudahan bunyi dan frekuensi penggunaan huruf dalam kata sederhana bahasa Indonesia. Pendekatan ini digunakan agar siswa lebih cepat mampu membaca kata bermakna.

Selain itu, media dirancang dalam bentuk buku tipis dan sederhana agar tidak membuat siswa merasa takut atau bosan ketika belajar membaca. Setiap halaman hanya memuat sedikit materi dan latihan sederhana sehingga siswa dapat belajar secara lebih fokus dan bertahap.

Hasil Validasi Ahli Materi

Guna memastikan apakah informasi dalam buku bergambar berbasis decoding tersebut sesuai, dilakukan validasi materi oleh para ahli. Penilaian dilakukan terhadap aspek kesesuaian materi, penyajian materi, pendekatan pembelajaran, dan bahasa.

Hasil dari validasi ahli materi diperoleh bahwa materi dalam media tersebut selaras dengan tujuan pembelajaran membaca awal. pengembangan ini dianggap sistematis karena materinya disampaikan secara bertahap, dimulai dengan pengenalan huruf, dilanjutkan dengan bunyi suku kata, dan diakhiri dengan kata-kata pendek. Selain itu, pendekatan decoding yang digunakan

dinilai sesuai untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca. Hasil validasi ahli materi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Materi

Aspek Penilaian	Persentase	Kategori
Kesesuaian Materi	100%	Sangat Layak
Penyajian Materi	93%	Sangat Layak
Pendekatan Pembelajaran	100%	Sangat Layak
Bahasa	80%	Layak
Rata-rata	**94%**	**Sangat Layak**

Berdasarkan hasil validasi, media pembelajaran tersebut dinilai sangat sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran membaca awal.

Hasil Validasi Ahli Media

Kesesuaian tampilan dan desain media pembelajaran yang dibuat kemudian dievaluasi melalui validasi oleh para ahli media. Aspek-aspek seperti tampilan, elemen visual, keterbacaan, dan kesesuaian desain menjadi fokus utama dalam tinjauan tersebut.

Berdasarkan hasil validasi oleh para ahli media, media tersebut memiliki tampilan yang sederhana dan menarik serta mudah digunakan oleh siswa. Jenis dan ukuran huruf yang dipilih juga dinilai sesuai untuk digunakan anak sekolah dasar yang masih belajar membaca. Selain itu, penggunaan gambar dinilai jelas dan relevan dengan materi sehingga dapat membantu pemahaman siswa. Hasil validasi ahli media dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Validasi Ahli Media

Aspek Penilaian	Persentase	Kategori
Tampilan	100%	Sangat Layak
Visual	93%	Sangat Layak
Keterbacaan	100%	Sangat Layak
Kesesuaian Desain	93%	Sangat Layak
Rata-rata	**96,36%**	**Sangat Layak**

Berdasarkan hasil validasi, media pembelajaran tersebut dinilai sangat sesuai untuk digunakan dalam pengajaran membaca awal. Hasil validasi oleh ahli media, media tersebut disusun secara sistematis dan selaras dengan tujuan pembelajaran membaca awal. Selain itu, tampilan media ini cocok untuk siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan

dalam membaca. Oleh karena itu, media buku bergambar berbasis decoding dianggap tepat untuk digunakan sebagai metode pengajaran membaca awal alternatif guna membantu siswa belajar membaca dengan lebih mudah, bertahap, dan menyenangkan.

Simpulan

Hasil dari penelitian ini berupa buku bergambar yang didasarkan pada konsep decoding yang dibuat sebagai media pembelajaran bagi siswa sekolah dasar Fase B yang mengalami kesulitan membaca. Dalam pembuatan media pembelajaran ini, digunakan model ADDIE, yang terdiri dari tahap *analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi.*

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca, terutama saat membaca kata-kata sederhana, namun sebagian lainnya juga mengalami kesulitan dalam membaca suku kata. Selain itu, media pembelajaran membaca yang tersedia di sekolah belum mampu memfasilitasi latihan membaca dasar secara bertahap sesuai kebutuhan siswa. Kondisi tersebut menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran dan berpotensi semakin tertinggal dalam kemampuan membaca.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, dikembangkan sebuah buku bergambar berbasis decoding sebagai media pembelajaran. Buku ini dirancang agar mudah dipahami, disajikan langkah demi langkah, dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang mengalami kesulitan membaca. Media disusun menggunakan pendekatan decoding melalui tahapan pengenalan huruf, suku kata, hingga kata sederhana serta dilengkapi gambar yang relevan untuk membantu pemahaman siswa.

Materi yang disajikan dalam media ini disusun secara sistematis dan sesuai dengan tujuan pembelajaran membaca tingkat awal, berdasarkan validasi yang dilakukan oleh ahli materi. Secara visual, media ini juga sangat mudah dibaca, menarik, dan sesuai untuk siswa sekolah dasar, sesuai hasil evaluasi oleh ahli media. Berdasarkan hasil validasi ini, media buku bergambar berbasis decoding dinilai sangat tepat untuk digunakan untuk latihan

membaca awal maupun sebagai alternatif media pembelajaran membaca awal.

Oleh karena itu, diharapkan buku bergambar berbasis decoding dapat menjadi solusi meningkatkan ketrampilan membaca awal siswa sekolah dasar dengan membuat kegiatan membaca menjadi lebih mudah, lebih bertahap, dan lebih menyenangkan.

Daftar Pustaka

Aulia, D., Firman, & Desyandri. (2023). *Pengaruh Multimedia Interaktif Berbasis Canva Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar*. *7*(1).

Bagus, S. N., Anwar, W. S., & Suchyadi, Y. (2022). *Analisis bimbingan belajar siswa berkesulitan membaca*. *02*(02), 137–142.

Chasanah, F. U., Ibrahim, M., Hidayat, M. T., & Rahayu, D. W. (2021). *Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca melalui Media Buku Cerita di Sekolah Dasar Faricha*. *5*(5), 3644–3650.

Khofifah, N., & Purnamasari, I. (2023). *Pengembangan Media Rekam Layar Bandicam Tema Diriku untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan di Kelas I Sekolah Dasar*. *17*(1), 161–169.

Mahardhani, A. J., Prayitno, H. J., Huda, M., Fauziati, E., Aisah, N., & Prasetiyo, A. D. (2021). *Pemberdayaan Siswa SD dalam Literasi Membaca melalui Media Bergambar di Magetan*. *3*(1), 11–22.

Mariamah, Putrayasa, I. B., & Sudiana, I. N. (2022). *Penerapan Pembelajaran Inovatif Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar*. *8*(1), 733–739.

Mubarok, Y., Sudana, D., & Nurhuda, Z. (2023). *Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia 6-7 Tahun*. *7*(6), 6843–6854.

Nafisa, R. S., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). *Pengembangan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun Menggunakan Metode Drill*. *7*(1).

Oktaviyanti, I., Amanatulah, D. A., & Novitasari, S. (2022). *Analisis Pengaruh Media Gambar terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar Itsna Oktaviyanti 1 , Dara Aryanti Amanatulah 2 , Nurhasanah 3 , Setiani Novitasari 4*. *6*(4), 5589–5597.

Primasari, A., & Hidayat, M. T. (2022). *Efektivitas Penggunaan Media Belajar Buku Cerita Bergambar terhadap Pemahaman Literasi Membaca Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar*. *6*(4), 6224–6233.

Sari, S. D. E. (2023). *Pengembangan Big Book Cerita Anak Pembelajaran Bahasa Indonesia*

Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *7*(4), 2451–2460.

Udju, A. A. H., Hawali, R. F., Amseke, F. V., Radja, P. L., & Lobo, R. (2022). *Penggunaan Media Gambar dan Kartu Huruf dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini*. *6*(6), 6723–6731.